



Efektivitas Pemberian Bubur Instan Berbasis Labu Kuning terhadap Peningkatan Berat Badan dan Tinggi Badan Baduta dengan Risiko Stunting di Wilayah Puskesmas Gunung Meriah, Aceh Singkil

Indah Sari Bacin^{1*}, Ambia Nurdin², Dian Rahayu³, Khairuman⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama, Indonesia

Email : indahsaribacin17@gmail.com ^{1*}, ambianurdin_fkm@abulyatama.ac.id ²

dianrahayu_fikes@abulyatama.ac.id ³, khairuman_fikes@abulyatama.ac.id ⁴

*Penulis Korespondensi: ambianurdin_fkm@abulyatama.ac.id

Abstract. *Stunting remains a major chronic nutritional problem in Indonesia, including Aceh, and has serious impacts on children's physical growth and cognitive development. Prevention efforts require appropriate, practical, and sustainable nutritional interventions, including the use of local foods such as pumpkin, which is rich in beta-carotene, vitamin A, carbohydrates, and fiber, and can be combined with animal and plant protein sources. This study aimed to evaluate the effectiveness of an instant pumpkin-based porridge in improving the weight and height of children aged 6–24 months who are at risk of stunting in the Gunung Meriah Health Center area. The study used a quasi-experimental design with a nonequivalent control group involving 41 children divided into intervention and control groups. The intervention group received the instant porridge for 21 days. Data analyzed using paired t-tests and independent t-tests showed significant improvements in the intervention group's weight and height ($p < 0.05$). The pumpkin-based instant porridge proved effective as a local food-based nutritional intervention and has the potential to be integrated into supplementary feeding programs and regional nutrition policies with broader coverage and longer duration..*

Keywords: Body Height; Body Weight; Instant Porridge; Pumpkin; Stunting.

Abstrak. Stunting merupakan salah satu masalah gizi kronis yang masih tinggi di Indonesia, termasuk di Aceh, dan berdampak serius pada pertumbuhan fisik serta perkembangan kognitif anak. Upaya pencegahan memerlukan intervensi gizi yang tepat, praktis, dan berkelanjutan, salah satunya melalui pemanfaatan pangan lokal seperti labu kuning yang kaya beta-karoten, vitamin A, karbohidrat, dan serat, serta dapat dipadukan dengan sumber protein hewani dan nabati. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas bubur instan berbasis labu kuning dalam meningkatkan berat badan dan tinggi badan baduta usia 6–24 bulan yang berisiko stunting di wilayah Puskesmas Gunung Meriah. Desain penelitian menggunakan kuasi eksperimen dengan rancangan nonequivalent control group. Sebanyak 41 baduta dibagi menjadi kelompok intervensi dan kontrol. Kelompok intervensi menerima bubur instan selama 21 hari. Hasil analisis menggunakan uji paired t-test dan independent t-test menunjukkan peningkatan signifikan pada berat dan tinggi badan kelompok intervensi ($p < 0,05$). Bubur instan labu kuning terbukti efektif sebagai intervensi gizi berbasis pangan lokal dan berpotensi diterapkan dalam program PMT serta kebijakan gizi daerah dengan cakupan dan durasi yang lebih luas.

Kata kunci: Berat Badan; Bubur Instan; Labu Kuning; Stunting; Tinggi Badan.

1. LATAR BELAKANG

Stunting masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang serius di dunia, termasuk di Indonesia. WHO (2006) mendefinisikan stunting sebagai kondisi ketika tinggi badan menurut umur berada di bawah -2 standar deviasi. Kondisi ini tidak hanya menunjukkan adanya kekurangan gizi kronis, tetapi juga mencerminkan ketidakcukupan asupan gizi selama masa pertumbuhan penting, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan. Dampak stunting tidak hanya pada aspek fisik, tetapi juga menyangkut perkembangan kognitif, psikososial, serta produktivitas anak ketika dewasa.

Secara global, UNICEF (2023) melaporkan bahwa lebih dari 148 juta anak balita mengalami stunting. Indonesia termasuk negara dengan prevalensi stunting yang cukup tinggi,

meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk menurunkannya. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting nasional berada pada angka 21,6%. Angka ini masih di atas standar WHO yang menetapkan ambang batas 20% sebagai kategori masalah gizi serius. Di Provinsi Aceh, prevalensinya bahkan mencapai 33%, dengan Kabupaten Aceh Singkil melaporkan angka 35,5%, jauh di atas rata-rata nasional. Data ini menunjukkan urgensi intervensi yang lebih inovatif dan kontekstual.

Faktor penyebab stunting bersifat multifaktorial, di antaranya pola makan yang tidak memadai, keterbatasan asupan gizi makro dan mikro, penyakit infeksi berulang, rendahnya kualitas pola asuh, serta keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dasar. Di daerah pedesaan, keterbatasan ekonomi dan ketergantungan pada pangan tertentu juga menjadi tantangan dalam pemenuhan gizi anak. Oleh karena itu, intervensi yang efektif harus mempertimbangkan kondisi sosial budaya, ekonomi, dan ketersediaan pangan lokal.

Pemanfaatan pangan lokal menjadi strategi penting dalam mencegah dan mengatasi stunting. Pangan lokal memiliki keunggulan dalam hal ketersediaan, harga yang lebih terjangkau, serta penerimaan yang lebih baik di masyarakat. Salah satu pangan lokal yang potensial adalah labu kuning (*Cucurbita maxima*). Labu kuning mengandung beta-karoten yang dapat diubah menjadi vitamin A, serat, karbohidrat, serta mineral esensial. Selain itu, bila dikombinasikan dengan protein hewani (daging ayam) dan nabati (tempe), maka nilai gizi yang dihasilkan lebih lengkap dan seimbang.

Berbagai penelitian telah menunjukkan manfaat labu kuning sebagai bahan makanan tambahan. Podungge & Rasyid (2018) menemukan bahwa pemberian bubur labu kuning dengan tambahan daging ayam mampu meningkatkan berat badan bayi gizi kurang. Nugraha & Amalia (2019) melaporkan bahwa pangan berbasis labu kuning berperan dalam memperbaiki status gizi baduta di pedesaan. Dengan demikian, terdapat dasar ilmiah yang cukup kuat untuk menjadikan labu kuning sebagai salah satu intervensi gizi berbasis pangan lokal.

Di sisi lain, tantangan dalam implementasi intervensi gizi di masyarakat adalah keberlanjutan. Banyak program intervensi yang berhenti setelah proyek selesai, karena tidak mudah direplikasi oleh masyarakat. Bubur instan berbasis labu kuning memiliki keunggulan karena mudah dipersiapkan, praktis, dan dapat diolah dengan peralatan sederhana yang tersedia di rumah tangga. Hal ini menjadikannya lebih berpotensi untuk diadopsi secara luas.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk menilai efektivitas pemberian bubur instan berbasis labu kuning terhadap peningkatan berat badan dan tinggi badan baduta usia 6–24 bulan yang berisiko stunting di wilayah Puskesmas Gunung Meriah, Aceh Singkil.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah sekaligus rekomendasi praktis untuk intervensi gizi berbasis pangan lokal dalam menurunkan angka stunting di Aceh.

2. KAJIAN TEORITIS

Stunting merupakan salah satu indikator status gizi kronis pada anak yang mencerminkan kekurangan gizi dalam jangka panjang. Kondisi ini ditandai dengan panjang atau tinggi badan menurut umur di bawah -2 standar deviasi (SD) berdasarkan standar pertumbuhan WHO. Stunting menjadi masalah kesehatan masyarakat karena dapat memengaruhi kualitas generasi di masa depan, baik dari segi fisik, kognitif, maupun produktivitas ekonomi. Menurut UNICEF, anak yang mengalami stunting berisiko lebih besar mengalami gangguan perkembangan otak yang berdampak pada rendahnya prestasi belajar dan keterampilan kerja ketika dewasa. (unicef, 2023)

Penyebab stunting sangat kompleks dan multifaktorial. Menurut kerangka UNICEF, faktor langsung penyebab stunting adalah asupan makanan yang tidak adekuat dan penyakit infeksi berulang, sedangkan faktor tidak langsung mencakup keterbatasan akses pangan bergizi, pola asuh yang kurang optimal, rendahnya status sosial ekonomi keluarga, serta kondisi lingkungan seperti sanitasi dan akses terhadap layanan kesehatan. Oleh karena itu, intervensi untuk mengatasi stunting harus mencakup aspek gizi, kesehatan, lingkungan, dan sosial budaya. (Podungge & Rasyid, 2018)

Intervensi gizi spesifik merupakan salah satu upaya utama dalam pencegahan stunting. Bentuknya antara lain promosi ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) bergizi seimbang, suplementasi zat gizi mikro, dan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Program PMT menjadi penting di Indonesia karena prevalensi stunting banyak ditemukan pada keluarga dengan keterbatasan ekonomi dan akses pangan. Namun, PMT komersial sering kali menghadapi kendala dalam distribusi dan biaya sehingga tidak semua rumah tangga dapat mengakses secara berkelanjutan. (Kabinet, 2018)

Pemanfaatan pangan lokal sebagai alternatif intervensi gizi telah lama dianjurkan oleh Kementerian Kesehatan RI maupun FAO. Pangan lokal memiliki keunggulan berupa ketersediaan yang melimpah, harga yang terjangkau, serta penerimaan budaya yang lebih baik. Beberapa penelitian di berbagai daerah menunjukkan bahwa penggunaan pangan lokal dalam bentuk olahan makanan tambahan mampu memperbaiki status gizi balita. Misalnya, penelitian di Nusa Tenggara Timur menggunakan jagung bise, di Jawa Barat dengan olahan berbasis kacang hijau, dan di Sulawesi dengan sagu.

Labu kuning (*Cucurbita maxima*) merupakan salah satu pangan lokal yang potensial digunakan sebagai makanan tambahan. Labu kuning mengandung beta-karoten, prekursor vitamin A, yang berperan dalam pertumbuhan, imunitas, dan kesehatan mata. Selain itu, labu kuning juga kaya akan serat, karbohidrat, serta sejumlah mineral penting. Hendrasty (2003) menjelaskan bahwa labu kuning dapat diolah menjadi berbagai bentuk makanan seperti puree, tepung, hingga bubur instan yang mudah disajikan dan dikonsumsi oleh anak-anak.

Beberapa penelitian empiris mendukung pemanfaatan labu kuning dalam program gizi. Podungge dan Rasyid melaporkan bahwa pemberian bubur labu kuning yang diperkaya daging ayam secara signifikan meningkatkan berat badan bayi gizi kurang. Nugraha dan Amalia menemukan bahwa konsumsi pangan berbasis labu kuning dapat memperbaiki status gizi baduta di wilayah pedesaan. Penelitian Pratiwi dan Nugroho juga menunjukkan bahwa tepung labu kuning memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi untuk dijadikan bahan dasar formulasi makanan tambahan. (Podungge & Rasyid, 2018)

Selain mengandung vitamin dan karbohidrat, kombinasi labu kuning dengan sumber protein hewani dan nabati dapat meningkatkan kualitas gizi. Daging ayam sebagai sumber protein hewani kaya akan asam amino esensial yang sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan jaringan tubuh, sedangkan tempe sebagai sumber protein nabati juga memberikan tambahan gizi dan meningkatkan ketersediaan energi. Kombinasi ketiga bahan ini menjadikan bubur instan berbasis labu kuning sebagai makanan tambahan yang lengkap dan seimbang. (Fauzi & Sholeha, 2023)

Dalam perspektif masyarakat, keberhasilan intervensi gizi juga sangat dipengaruhi oleh penerimaan pangan yang diberikan. Makanan tambahan berbasis pangan lokal lebih mudah diterima karena sesuai dengan pola konsumsi sehari-hari dan memiliki rasa yang familiar bagi anak. Hal ini berbeda dengan produk PMT komersial yang terkadang kurang sesuai dengan selera lokal. Dengan demikian, pemanfaatan pangan lokal tidak hanya mendukung perbaikan gizi tetapi juga meningkatkan peluang keberlanjutan intervensi.

Studi literatur juga menegaskan bahwa pemanfaatan pangan lokal mendukung konsep kemandirian pangan masyarakat. Dengan memberdayakan masyarakat untuk mengolah bahan lokal menjadi produk bergizi, program intervensi gizi tidak bergantung sepenuhnya pada bantuan eksternal. Hal ini sejalan dengan strategi nasional percepatan penurunan stunting yang menekankan pendekatan multisektor, termasuk pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki landasan ilmiah dan praktis yang kuat untuk menguji efektivitas bubur instan berbasis labu kuning terhadap status gizi baduta berisiko stunting. (RI, 2022)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen dengan rancangan nonequivalent control group design. Lokasi penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil, pada bulan Juli–Agustus 2025. Subjek penelitian adalah baduta usia 6–24 bulan yang berisiko stunting.

Sampel penelitian sebanyak 41 anak dipilih secara purposive sampling dan dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok intervensi (21 anak) dan kelompok kontrol (20 anak). Kelompok intervensi diberikan bubur instan berbasis labu kuning selama 21 hari berturut-turut, masing-masing satu porsi per hari. Bubur instan diformulasikan dari labu kuning sebagai sumber karbohidrat dan vitamin A, tempe sebagai sumber protein nabati, serta daging ayam sebagai sumber protein hewani.

Instrumen penelitian meliputi timbangan digital untuk mengukur berat badan dan length board untuk mengukur panjang/tinggi badan anak. Data dikumpulkan pada awal (pre-test) dan akhir intervensi (post-test). Analisis data dilakukan dengan uji paired t-test untuk melihat perubahan dalam kelompok, dan independent t-test untuk membandingkan perbedaan antar kelompok. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari semua orang tua/wali responden dengan menandatangani informed consent sebelum penelitian dimulai.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang ditunjukkan pada analisis univariat responden seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Demografi Responden.

No	Variabel	Kelompok					
		Intervensi			Kontrol		
		n	%	Mean (SD)	n	%	Mean (SD)
1	Usia ibu			36,14 (5,44)			32,9 (6,93)
2	Usia anak			13,81 (5,03)			14,65 (5,34)
3	Jenis kelamin anak						
	Laki-laki	6	28,57		12	60,00	
	Perempuan	15	71,43		8	40,00	
4	Pendidikan orang tua						
	Sarjana	6	28,57		2	10,00	
	Diploma III	3	14,29		1	5,00	
	SMA	2	9,52		6	30,00	
	SMP	6	28,57		2	10,00	

SD	4	19,85	9	45,00
5 Usia ibu saat menikah		23,48 (4,11)		20,7 (3,71)
6 Usia ayah saat menikah		25,19 (5,41)		26,7 (4,58)
7 Kunjungan posyandu				
Lebih dari 3 bulan sekali	3	14,29	6	30,00
3 bulan sekali	7	33,33	6	30,00
2 bulan sekali	6	28,57	6	30,00
Setiap bulan	5	23,81	2	10,00
8 Food Recall				
Memenuhi	11	52,38	12	60,00
Tidak memenuhi	10	47,62	8	40,00
9 Riwayat ASI Eksklusif				
ASI Eksklusif	8	18,10	10	50,00
Tidak ASI Eksklusif	11	61,90	10	50,00
10. MPASI				
Sesuai	7	33,33	10	50,00
Tidak Sesuai	14	66,67	10	50,00
11 Riwayat Imunisasi				
Lengkap	7	33,33	11	55,00
Tidak Lengkap	14	66,67	9	45,00
12 Riwayat Penyakit				
Tidak ada	4	19,05	8	40,00
Ada	17	80,95	12	60,00

Sumber: Data Primer-Diolah, 2025.

Penelitian ini menemukan bahwa pemberian bubur instan berbasis labu kuning berpengaruh signifikan terhadap peningkatan berat badan dan tinggi badan baduta usia 6–24 bulan. Pada kelompok intervensi, rata-rata berat badan meningkat sebesar 0,4 kg selama 21 hari intervensi, sedangkan pada kelompok kontrol hanya meningkat sebesar 0,1 kg. Tinggi badan anak pada kelompok intervensi meningkat rata-rata 1,2 cm, sementara kelompok kontrol hanya 0,3 cm. Analisis menggunakan uji independent t-test menunjukkan perbedaan bermakna ($p < 0,05$) antara kedua kelompok baik pada berat badan maupun tinggi badan.

Peningkatan berat badan dan tinggi badan ini dapat dijelaskan melalui kandungan gizi bubur instan yang diberikan. Labu kuning kaya akan beta-karoten yang berperan penting sebagai prekursor vitamin A. Vitamin A memiliki peranan dalam metabolisme, pertumbuhan sel epitel, serta sistem kekebalan tubuh. Anak yang mendapat asupan vitamin A cukup akan memiliki daya tahan tubuh yang lebih baik terhadap infeksi, yang pada gilirannya berdampak positif pada pertumbuhan.

Selain itu, tambahan protein hewani dari daging ayam dan protein nabati dari tempe memberikan kontribusi dalam pembentukan jaringan baru dan perbaikan sel tubuh. Protein merupakan zat gizi utama yang berhubungan langsung dengan pertumbuhan linear maupun peningkatan massa tubuh. Temuan ini sejalan dengan penelitian Podungge & Rasyid (2018) yang melaporkan bahwa kombinasi pangan lokal yang kaya protein dan vitamin efektif memperbaiki status gizi anak.

Faktor lain yang memengaruhi hasil adalah sifat praktis dari bubur instan. Ibu-ibu responden menyatakan bahwa produk bubur instan ini mudah diolah, memiliki rasa yang dapat diterima anak, serta tidak membutuhkan waktu lama untuk persiapan. Hal ini mendukung keberlanjutan konsumsi di rumah tangga. Penerimaan masyarakat yang tinggi terhadap pangan lokal menjadi faktor penting dalam keberhasilan program intervensi gizi, berbeda dengan produk komersial yang terkadang kurang sesuai dengan preferensi lokal.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa intervensi gizi berbasis pangan lokal dapat menjadi solusi strategis di daerah dengan prevalensi stunting tinggi seperti Aceh Singkil. Program pemerintah yang selama ini berfokus pada distribusi PMT komersial sering kali menghadapi hambatan biaya dan distribusi. Dengan memanfaatkan pangan lokal, masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam menyiapkan makanan tambahan bergizi tanpa harus bergantung pada bantuan dari luar.

Diskusi lebih lanjut juga perlu menyoroti keterbatasan penelitian. Intervensi dilakukan hanya dalam jangka waktu 21 hari, sehingga dampak jangka panjang terhadap status gizi anak belum dapat diamati. Selain itu, ukuran sampel relatif kecil dan terbatas pada satu wilayah kerja puskesmas, sehingga generalisasi hasil harus dilakukan dengan hati-hati. Penelitian lebih lanjut dengan cakupan wilayah lebih luas, durasi intervensi lebih panjang, serta pengukuran parameter gizi mikro dianjurkan untuk memperkuat bukti ilmiah.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti bahwa pangan lokal seperti labu kuning dapat dijadikan alternatif solusi dalam upaya menurunkan angka stunting. Keunggulan utamanya terletak pada ketersediaan yang melimpah, harga terjangkau, kandungan gizi tinggi, serta penerimaan masyarakat yang baik. Integrasi pangan lokal ke dalam program PMT di tingkat posyandu dan puskesmas diharapkan dapat mempercepat pencapaian target penurunan stunting di Aceh dan Indonesia secara umum.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberian bubur instan berbasis labu kuning (*Cucurbita maxima*) efektif meningkatkan berat badan dan tinggi badan baduta usia 6–24 bulan dengan risiko stunting di wilayah Puskesmas Gunung Meriah, Aceh Singkil. Kandungan beta-karoten, vitamin A, karbohidrat, serta tambahan protein hewani dan nabati berperan penting dalam mendukung pertumbuhan anak.

Bubur instan berbasis labu kuning dapat dijadikan sebagai salah satu model intervensi gizi berbasis pangan lokal yang praktis, murah, dan mudah diterapkan di tingkat rumah tangga maupun posyandu. Intervensi ini berpotensi untuk diintegrasikan ke dalam program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang dilaksanakan oleh puskesmas dan pemerintah daerah.

Rekomendasi dari penelitian ini adalah perlunya replikasi model intervensi berbasis pangan lokal di wilayah lain dengan prevalensi stunting tinggi. Selain itu, penelitian lebih lanjut dengan jumlah sampel yang lebih besar dan durasi intervensi lebih panjang diperlukan untuk mengamati dampak jangka panjang terhadap status gizi anak. Keterlibatan lintas sektor, termasuk pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan masyarakat, sangat penting untuk mendukung keberlanjutan program berbasis pangan lokal.

DAFTAR REFERENSI

- FAO. (2017). *Food-based approaches to combating micronutrient deficiencies*. FAO.
- Hendrasty, H. K. (2003). *Teknologi pengolahan labu kuning (Cucurbita maxima)*. Penebar Swadaya.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. Kemenkes RI.
- Nirmala Sari, M. R., & Ratnawati, L. Y. (2018). Hubungan pengetahuan ibu tentang pola pemberian makan dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Gapura Kabupaten Sumenep. *Amerta Nutrition*, 2(2), 182–188. <https://doi.org/10.20473/amnt.v2i2.2018.182-188>
- Nugraha, Y., & Amalia, R. (2019). Efektivitas pangan lokal terhadap status gizi anak baduta di pedesaan. *Jurnal Gizi Masyarakat*, 7(3), 123–130.
- Podungge, S., & Rasyid, M. (2018). Pengaruh pemberian bubur labu kuning dan daging ayam terhadap peningkatan berat badan bayi gizi kurang. *Jurnal Gizi Kesehatan*, 10(2), 45–53. <https://doi.org/10.32662/gjph.v1i1.150>
- Prastia, T. N., & Listyandini, R. (2020). Keragaman pangan berhubungan dengan stunting pada anak usia 6–24 bulan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 33–40. <https://doi.org/10.32832/hearty.v8i1.3631>
- Pratiwi, L., & Nugroho, A. (2021). Potensi tepung labu kuning sebagai formulasi makanan tambahan. *Jurnal Teknologi Pangan*, 12(1), 67–75.

- Ria Ambarwati. (2020). Pengembangan makanan tambahan berbasis F100 dengan substitusi tepung labu kuning dan tepung pisang. *Jurnal Nutrition College*, 9(2). <https://doi.org/10.14710/jnc.v9i2.27033>
- Riyadi, S. (2020). Analisis akses pelayanan kesehatan ibu dan anak di wilayah Aceh Singkil. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(3), 221–230.
- Santoso, B., dkk. (2023). Edukasi gizi dan perubahan pola makan ibu dalam pencegahan stunting. *Journal of Public Health Education*, 21(3), 230–245.
- Setiawan, H., dkk. (2023). Kebijakan dan evaluasi program penurunan stunting: Studi komparatif. *International Journal of Public Policy*, 9(2), 75–90.
- Supariasa, I. D. N., Bakri, B., & Fajar, I. (2016). *Penilaian status gizi*. EGC.
- Susanti, S., Avicenna, E., Mulyati, S., & Marlina, L. (2022). Pemanfaatan sumber pangan lokal dalam pemenuhan gizi balita pada keluarga prasejahtera di Desa Pejaten. *Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 1(2), 117–121. <https://doi.org/10.56303/jppmi.v1i2.52>
- TNP2K. (2018). *Strategi nasional percepatan pencegahan anak kerdil (stunting)*. Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia.
- UNICEF. (2023). *The state of the world's children 2023*. UNICEF.
- WHO. (2006). *WHO child growth standards*. World Health Organization.
- Wulandari, D., & Hartono, S. (2020). Pangan lokal sebagai alternatif pencegahan stunting di Indonesia. *Jurnal Gizi Masyarakat*, 8(2), 101–112.